

Telaah Konsep *Anything Goes* Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas dan Ide Besar Fritjof Capra

Iqbal Amar Muzaki
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3210210010@student.uinsgd.ac.id

Nanat Fatah Natsir
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id

Erni Haryanti
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
erni_HK@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

*the assumption that modern civilization is seen as the pinnacle of civilization is not entirely true because there are several multidimensional problems. Of course there must be a solution to all the existing problems, some experts give the response that the solution to the problem can no longer be handled by the modern paradigm. They state that the world needs another paradigm; The main thing is the postmodernism paradigm in an effort to reconstruct educational thinking in the postmodern era. After the industrial revolution, science was delegitimized because it was allegedly proven that it could not avoid the negative effects of its own actions. The statement that science must be devoted to knowledge which is legitimate in modern times cannot be fulfilled. In fact, knowledge is produced for mere profit, the norm of right and wrong no longer applies as a reference and standard. but pragmatic in order to generate maximum profit. Like Paul Feyerabend's thoughts with his *Anything Goes* concept, also Richard Tarnas' modern scientific crisis and Fritjof Capra's big ideas are some of the new postmodern paradigms that criticize the modern paradigm.*

Keywords: *Anything Goes, Paul Feyerabend, Richard Tarnas, Fritjof Capra*

ABSTRAK

asumsi bahwa puncak peradaban ada pada peradaban modern tidak sepenuhnya benar karena terdapat beberapa problem multidimensi. Tentu mesti ada solusi atas segala problematika yang ada sebagian para ahli memberikan tanggapan bahwa paradigma modern tidak bisa jadi solusi untuk mengatasi permasalahan. Mereka menyatakan bahwa dunia perlu paradigma lain; utamanya paradigma postmodernisme dalam upaya merekonstruksi pemikiran pendidikan di era postmodern. Pada akhirnya ilmu mengalami delegitimasi pasca revolusi industri karena disinyalir terbukti tidak bisa menghindar dari efek negatif ulahnya sendiri. Pernyataan bahwa ilmu pengetahuan harus ditujukan demi pengetahuan yang merupakan legitimasi pada masa modern tidak dapat dipenuhi. Pada kenyataannya pengetahuan dihasilkan untuk keuntungan semata norma salah benar tak lagi berlaku sebagai acuan dan standar. tetapi pragmatis demi menghasilkan profit yang sebesar-besarnya. Seperti pemikiran Paul feyerabend dengan konsep *Anything Goes* nya, juga krisis sains modern Richard Tarnas dan ide besar Fritjof Capra adalah beberapa paradigma baru postmodern yang mengkritik paradigma modern.

Kata Kunci: *Anything Goes, Paul Feyerabend, Richard Tarnas, Fritjof Capra*

PENDAHULUAN

Sebagian besar perdebatan filosofis ada di sekitar isu-isu kebenaran (kebenaran), fakta atau realitas, dan logika. Kedua masalah ilmu epistemologis; Yaitu, diskusi tentang sifat alam, asal-usul yang konsepnya terbatas pada aturan alasan yang digunakan oleh sumber asumsi yang berasal dari tes statistik seperti tes. Hubungan antara bagaimana proses sains diperoleh dan bagaimana proses suatu metode dapat mencapai kebenaran. Yang ketiga berkaitan dengan aksiologi sains, implikasinya terhadap bidang estetika dan etika, dan konsep hubungan antara manfaat dan peran sains bagi peradaban manusia secara keseluruhan, yang merupakan landasan filsafat barat dan penelitian ilmiah. Ada penelitian ilmu pengetahuan telah menjadi studi panas bagi para pendukungnya, dan studinya kongruen dengan diskusi tentang isu ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang merupakan landasan evolusi sains. Banyak orang telah dikreditkan karya Diantara untuk tiga filsuf osuf barat saat ini: Paul Feyerabend, Richard Tarnas, dan Fritjof Capra. Mereka berpartisipasi dalam wacana kritis epistemologi sains sebagai hasil dari karyanya. Akibatnya, fokus dan kendala dari masalah penelitian ini adalah tiga tokoh filosofis modern. Banyak referensi dalam bentuk artikel jurnal dan kutipan dari aktivis filosofis diikuti oleh analisis penulis digunakan dalam pengembangan karya ini melalui pendekatan studi sastra untuk memikirkan kepribadian ini.

PEMBAHASAN

"Anything Goes" Paul Feyerabend

Paul Feyerabend merupakan seorang filsuf kelahiran Austria dan juga dikenal sebagai Profesor filsafat di universitas Berkeley kurang lebih selama 3 dasawarsa; antara tahun 1958 sampai 1989. Ia lahir di Wina Austria tanggal 13 Januari 1924 dan meninggal pada tanggal 11 Februari 1994

pada usia 70 tahun. Paul Feyerabend pernah tinggal di Inggris, Jerman, Italia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Swiss. Feyerabend punya ketertarikan terhadap seni dan drama, sehingga dalam karyanya Feyerabend menjabarkan pemikiran ilmiahnya menggunakan seni sebagai contohnya. Ia belajar teater di sebuah teater di Waimar. (Santoso, 2006). Menurut Verhak feyerabend tinggal di kalangan masyarakat yang menempatkan ilmu pengetahuan di posisi sama dengan agama bahkan lebih tinggi (Verhak, 1995). Karya monumental Paul feyerabend diantaranya berjudul *Against Method* terbit pada tahun 1975 dalam bukunya Paul Feyerabend "berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya (falsifikasi) melainkan mengembangkan teori-teori baru. Buka kedua berjudul *science in a free Society* yang terbit pada tahun 1978. Beliau pernah mempelajari sosiologi dan sejarah sebelum kemudian mendalami fisika. Tesis dokternya diperoleh dalam filsafat di bawah gurunya Karl Popper. Pada awalnya sebagai murid popper Paul Feyerabend mendukung filosofi dan prinsip falsifikasi popper namun kemudian ia berbalik menjadi seorang penentang; dia menyatakan bahwa prinsip falsifikasi popper tidak bisa dijalankan sebagai satu-satunya metode ilmiah. Pemikiran Paul Feyerabend kemudian diklasifikasikan sebagai pemikir radikal dan anarkis, disebabkan feyerabend memandang bahwa filsafat ilmu tidak berhasil dengan valid menjelaskan dan memberikan gambaran paradigma umum tentang ilmu pengetahuan/sains serta metoda yang membedakan produk hasil *pseudosains* dengan sains murni. (Jena, 2010)

Untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam bukunya *Against Method* dia berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar, satu teori tidaklah harus dicari kesalahannya atau falsifikasi melainkan mengembangkan teori-teori

baru. Paul feyerabend merupakan tokoh postmodernisme yang mengkritik paradigma modernisme seperti pemikiran Rene Descartes Hegel. Paul Feyerabend awalnya memegang teguh pemikiran rasionalisme tetapi setelah bersentuhan dengan pemikiran Imre Lakatos seorang matematikawan dan filsuf hongaria. pemikirannya kemudian berubah drastic. Pada awalnya dia berkeyakinan bahwa sains / ilmu pengetahuan merupakan hal yang paling hebat juga memiliki norma-norma hukum yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga berlaku secara universal pada segala tindakan. Apalagi setelah berkenalan dengan tokoh bernama Weizsacker. pemikirannya berubah haluan dari rasionalisme menjadi anarkis pemikiran-pemikirannya kemudian beliau dikenal sebagai tokoh radikal dan anarkis. (Santoso, 2006). Menurutnya, seharusnya tidak ada metodologi khusus atau aturan yang mengatur perkembangan pengetahuan/sains karena sejatinya pengembangan sains dilakukan melalui regulasi universal tanpa harus membatasi dan merugikan sains itu sendiri maka lahirlah paradigma *Anything Goes* (apa saja boleh) atau hipotesa apapun boleh digunakan diantara prinsip *anythings goes* yang dikemukakan oleh Paul feyerabend diantaranya :

1. Tidak ada metode ilmiah yang tetap ; dalam arti tidak ada satu metode rasional yang dapat di klaim sebagai metode ilmiah yang sempurna.
2. Ilmuwan harus memperlakukan sains sebagai gerakan pembebasan untuk menemukan teori yang benar suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya atau falsifikasi melainkan mengembangkan teori-teori baru
3. Pluralisme teoritis yang meyakini bahwa untuk memperbesar kemungkinan falsifikasi teori yang berlaku kita harus mengkontruksi teori-teori baru sebanyak mungkin dan mempertahankannya. Pluralisme itu penting karena kalau tidak

akan terjadi keseragaman yang akan membatasi pemikiran kritis.

4. Hipotesa apapun boleh dipergunakan bahkan yang tidak dapat diterima secara rasional atau berbeda dengan teori yang berlaku atau hasil eksperimen sehingga ilmu pengetahuan bisa maju tidak hanya dengan proses induktif sebagaimana halnya sains normal melainkan juga secara induktif. (Tasir, 2014) lihat juga (Adian, 2002)

Dengan pemikiran tersesbut, Paul feyerabend dikenal sebagai musuh terburuk sains dengan pendekatan anti metode yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu ; melawan metode yang baku dalam ilmu pengetahuan dan anti ilmu pengetahuan; anti terhadap kekuasaan ilmu pengetahuan yang melampaui batas-batas kewenangannya menurutnya ilmu ilmu tidak bisa diukur dengan standar yang sama. (Tasir, 2014)

Krisis Sains Modern Richard Tarnas

Richard Theodore Tarnas merupakan seorang sejarawan budaya yang lahir di Jenewa Swiss 21 Februari 1950. Ia adalah Profesor psikologi dan filsafat di California Institute of integral studies dan juga aktif di program pascasarjana pada Philosophy, Cosmology, and Consciousness sebagai direktur pendiri (Wikipedia). Diantara karya monumental Richard Theodore Tarnas adalah bukunya yang berjudul *The Passion of the Western Mind Understanding the ideas that have shaped our worldview* (1991) dan buku yang berjudul *Cosmos and Psyche: Intimations of a New World View* (2006) dalam bukunya *The Passion of The Western mind* ada satu bab yang membahas tentang *Crisis of modern science* sebelumnya karena mengatakan bahwa ilmu pengetahuan modern yang condong berkiblat ke barat masih lemah dan memiliki banyak celah untuk dikoreksi dan tidak terbukti berhasil menjadi solusi masalah kehidupan, bahkan yang dasar sekalipun.. (Sofyan, 2015). Ia kemudian menggagas 1 ide mainstream baru yang disinyalir benar lebih baik. Di antara pemikiran Tarnas dalam

bukunya satu postulat dasar ilmu barat adalah

1. Space, Matter, causality dan observation ternyata semuanya salah.
2. Jagat raya yang dimaksud Immanuel Kant adalah jagat raya yang diciptakan manusia
3. Deterministic Newton kehilangan dasar maka orang mulai dengan "stochastic"
4. partikel partikel sub atomik terbuka untuk interpretasi spiritual.
5. Prinsip uncertainly sebagaimana ditemukan oleh heisenberg
6. kerusakan ekologi dan atmosfer yang menyeluruh yang disebutnya planetary ecological . (Sofyan, 2015)

Kesalahan postulat dasar tentang Space atau jagat raya pandangan yang sekarang berlaku adalah bahwa spesies itu terbatas atau finite tapi lepas bentuknya lengkung tidak linier sehingga garis edar atau orbit benda-benda angkasa berbentuk elips bukan karena tertarik oleh gaya gravitasi ke matahari tapi memang bentuknya lengkung kemudian kini berlaku 4 dimensi spacetime bukan hanya 3 seperti pada kelebihan geometri .Tentang matter atau materi baik democritus maupun Newton memandang materi itu solid, tapi ternyata itu kosong mekanika kuantum, Causality ternyata terlalu simplistic gini ditemukan bahwa partikel-partikel saling mempengaruhi hubungan causality di antara mereka.

Ide Besar Fritjop Capra

Fritjop Capra; tokoh yang berasal dari Wina Austria lahir tanggal 1 Februari 1939. Capra berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Wina. Disana Capra bertemu dengan Werner Heisenberg ahli fisika dari Jerman yang menemukan teori The Uncertainly (ketidakpastian) dan di bukunya Capra banyak mengutip pendapat dari Heisenberg. Capra pada beberapa karyanya, didapati sering mengutip teori *The Uncertainty* Heisenberg. Capra lulus tahun 1966 dengan menyandang Ph.D dalam bidang fisika. (<http://www.fritjofcapra.net>)

Diantara karya dan buah pikiran Cakra yang pertama ada judul buku *The Tao of*

Phisyc: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Easter Mysticism di dalamnya capra menyatakan terdapat keserasian diantara mistisisme dengan temuan-temuan pada disiplin ilmu fisika terbaru khususnya pada teori Sub atomik dan relativistic. Dalam buku ini Capra berupaya untuk mengintegrasikan agama dengan sains dalam kesimpulan akhir dari bukunya chapra menyatakan antara mistisme dan memang sama dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehingga para Fisikawan tidaklah harus bermeditasi dalam laku intelektualnya. (Efendi, 2009)

Kedua, dalam bukunya *the Turning Point Science Society and The Rising Culture* dalam bukunya tersebut capra berpandangan bahwa yang terlihat berubah dari minat fisika mistis mengarah kepada pandangan konsep biologis ekologis ekologi merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari Interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya . Capra menjelaskan sebagai sebuah penemuan baru dalam bidang biologi paradigma baru yang disebutnya sebagai konsep ekologi sistemik chapra menyatakan pendapat tersebut sebagai suatu sistem yang ada dalam organisme yang saling bergantung dan dalam prosesnya proses organisme tersebut berproses secara suatu organisasi yang memiliki kekuatan untuk memperbaiki diri masing-masing ketika ada kerusakan yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang lain yang tiada lain adalah Tuhan.

Buku ke-3 berjudul *The Web Of Life: A New Synthesis of Mind and Matter (1996)* ia memberikan sintesis teori Chaos dan teori kompleksitas. Capra ingin membangun landasan teori kepada teori-teori sistem hidup sebagai dasar konseptual dari visi ekologis dari realitas . buku ke-4 berjudul *The Hidden Connection: A Science for Sustainable Living (2003)* dalam bukunya Cakra menyatakan menggambarkan fase terakhir filosofi pemikirannya pada beberapa pandangan fase awal pemikirannya dengan ide-ide tentang problem industrialisasi sistem ekonomi global global politik menurut capra dapat

diselesaikan dengan cara meninggalkan paradigma mekanistik menuju paradigma sistemik. (Daulay, 2012).

Paradigma sistemik memahami alam sebagai kesatuan yang sistem yang hidup dalam paradigma sistemik unsur alam baik organisme maupun organisme dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan saling terkait untuk dapat melakukan pergeseran paradigma kearah paradigma sistemik manusia harus dapat memahami identitas dirinya dan identitas alam secara utuh keutuhan identitas muncul ketika manusia dapat memahami bahwa baik manusia maupun alam mempunyai kehidupan.

KESIMPULAN

Diantara kelemahan pemikiran Barat dari sisi metodologi terletak dari sisi epistemologi nya seperti yang disampaikan oleh ketiga tokoh, sejatinya sains berfungsi sebagai penjelas atau eksplanatori sedangkan norma itu berfungsi memberikan pilihan mana yang baik dan mana yang buruk. kedua hal ini mungkin sulit disatukan. Oleh karenanya sebagai Muslim mesti memiliki pemikiran kritis terhadap metodologi epistemologi barat apabila tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Rekonstruksi beserta penelaahan tentang ilmu-ilmu barat mesti menjadi perhatian. Dari ketiga tokoh kita bisa mengambil pelajaran bahwa epistemologi sejatinya mesti mengacu kepada norma-norma yang berlaku. Dan Islam saarat akan norma; maka sejatinya kita menjadikan Islam sebagai acuan atau sebagai paradigma dalam menyikapi setiap dan persoalan yang ada. *Wallahu'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju.
- Daulay, S. (2012). Menelusuri Jejak- Jejak Mistisisme dalam Sains Modern. Diambil dari www.salehdaulay.com/index.php/component/k2/item/110-menelusuri-jejak-jejak-mistis-me-dalam-sains-modern,
- Efendi, R. (2009). *Hubungan Antara Sains dan Agama dalam Pemikiran Fritjof Capra*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jena, Y. (2010). *Dimensi Dinamis Ilmu*. Jakarta.
- Santoso, L. (2006). *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan, C. Z. (2015). Merenungi Kenyataan dengan Nalar. Diambil dari www.kompasiana.com/kompol52/merenungi-kenyataan-dengan-nalar_54f90c05a33311120a8b4d22
- Tasir, M. (2014). Paul Karl Feyerabend; Anything Goes Methode.
- Verhak, C. (1995). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.